

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM MENGGUNAKAN OBAT HERBAL DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIDA GONTOR

Amal Fadholah¹, Lija Oktya Artanti¹, Solikah Ana Estikomah¹

¹Staf Pengajar Program Studi Farmasi UNIDA Gontor
Pondok Modern Gontor Putri I Mantingan, Ngawi 63257 INDONESIA
amal.fadholah@unida.gontor.co.id

ABSTRAK

Herbal asli Indonesia adalah tanaman obat yang tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia dan digunakan secara turun temurun untuk tujuan kesehatan. Obat herbal yang beredar di Indonesia aman dikonsumsi dengan catatan bahwa produk tersebut sudah terdaftar di BPOM dan tidak mengandung bahan kimia obat (BKO) karena dapat membahayakan kesehatan dan berakibat fatal. Efektifitas obat herbal secara klinis masih belum didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor (*feature, benefit dan function*) yang mempengaruhi penggunaan produk herbal di lingkungan keluarga kampus UNIDA Gontor. Identifikasi obat herbal yang digunakan sesuai dengan keamanan produk dan manfaat yang diperoleh. Metode penelitian ini adalah *mix method* yaitu campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survey *rapid assessment*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan alat ukur berupa kuesioner dan panduan wawancara singkat dengan atribut *features, benefit dan function*. Hasil penelitian ditemukan penyebab pemilihan obat herbal alasan terbanyak yaitu alasan aman terhadap efek samping 25 orang, sunnah Rasul 20 orang, minim efek samping 20 orang, dan alasan lain 33 orang. Alasan berdasarkan persentase mengobati 18% dan mencegah penyakit 82%. Identifikasi terkait tingkat pemahaman responden tentang *features* antara lain: kemasan yang tidak layak digunakan berjumlah 64 orang dengan persentase 72%, dosis penggunaan 54%, kandungan bahan alam 67%, kemasan produk yang menarik 71%, label halal MUI 72%, serta label tanggal kadaluarsa 67%. Pemahaman *benefit* terkait obat yang efektif 62%, obat yang berkualitas 49%; rasa, bau dan warna obat herbal yang baik 48%, bentuk obat 70%, kemasan yang layak digunakan 71%, dan penyimpanan obat herbal 71%. Pemahaman *function* terkait komposisi obat herbal 11%, ketertarikan memahami cara kerja obat herbal 52%, kesesuaian indikasi obat herbal 31%, dan adanya efek samping 25%.

Kata kunci : *Produk Hebal, Feature, Function, Benefit, Keluarga UNIDA Gontor.*

ABSTRACT

Original Indonesian herbs are medicinal plants that are grown and cultivated in Indonesia and are used from generation to generation for health purposes. Herbal medicines circulating in Indonesia are safe for consumption provided that the product is registered with the National Agency for Food and Drug Control and does not contain medicinal chemicals because it can endanger health and have fatal consequences. The clinical effectiveness of herbal medicine is still not supported by strong and consistent evidence. The purpose of this study was to analyze the factors (features, benefits and functions) that influence the use of herbal products in the UNIDA Gontor campus family environment. Identification of herbal medicines used in accordance with product safety and benefits obtained. This research method is a mix method, employing both quantitative and qualitative with a rapid assessment survey approach. Sampling using purposive sampling method and measuring tools in the form of a questionnaire and a short interview guide with features, benefits and function attributes. The results of the study found that the most reasons for choosing herbal medicines was being safe against side effects of 25 people, the Sunnah of the Prophet 20 people, minimal side effects of 20 people, and other reasons for 33 people. Only 18% of respondents said they did for the purpose of treatment, whereas the rest (82%) said it was for the sake of prevention. Identification related to the

level of understanding of respondents about features, among others: 64 people with a percentage of 72% unfit for use, 54% usage dose, 67% natural ingredient content, 71% attractive product packaging, 72% MUI halal label, and date label expiration 67%. Understanding of the benefits associated with effective drugs 62%, quality drugs 49%; taste, smell and color of good herbal medicines 48%, 70% form of medicine, 71% suitable packaging, and 71% storage of herbal medicines. Understanding of the functions related to the composition of herbal medicines is 11%, interest in understanding how herbal medicines work is 52%, suitability of herbal medicine indications is 31%, and the presence of side effects is 25%.

Keywords: *Herbal Products, Feature, Function, Benefit, UNIDA Gontor Family.*

1. Pendahuluan

Perkembangan pelayanan kesehatan kesehatan tradisional menggunakan ramuan saat ini semakin pesat. Peraturan Pemerintah nomor 103 tahun 2014 menegaskan adanya pelayanan kesehatan tradisional menggunakan ramuan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2009 penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional sebanyak 15,04%, sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat, yaitu 31,7% dan meningkat menjadi 41,7% pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 dinyatakan bahwa dari 294.692 rumah tangga di Indonesia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) dalam satu tahun terakhir berjumlah 30,4% (89.753). Data terakhir 2018 menyebutkan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan pengobatan tradisional berjumlah 44,3% dari seluruh rumah tangga. Proporsi jenis kesehatan tradisional yang dimanfaatkan rumah tangga adalah ramuan jadi dengan proporsi 44/100 rumah tangga (Kemeskes, 2018).

Pada dasarnya obat herbal yang beredar di Indonesia aman dikonsumsi dengan catatan bahwa produk tersebut sudah terdaftar di BPOM RI. Sebelum mengizinkan peredaran produk obat herbal, BPOM RI akan melakukan serangkaian uji coba ilmiah terlebih dahulu guna melindungi masyarakat dari kemungkinan kandungan zat-zat yang berbahaya. Namun untuk obat herbal yang telah digunakan sejak turun-temurun biasanya tidak perlu dilakukan uji klinis lagi, meskipun diperlukan bukti khasiat lebih lanjut. Proses uji klinis pada suatu produk meliputi pengecekan terhadap kebenaran identitas tumbuhan yang dipakai, bagian tumbuhan yang dipakai, cara penyiapan bahan baku, dan identifikasi

senyawa aktif. Metode ekstraksi yang digunakan, cara penyiapan bahan baku dan produk yang diuji juga diperlukan. Obat herbal yang beredar di Indonesia tidak boleh mengandung bahan kimia obat (BKO) karena dapat membahayakan kesehatan dan berakibat fatal. Fakta ilmiah dari berbagai penelitian sejauh ini menyimpulkan bahwa efektifitas obat herbal secara klinis masih belum didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten (Kamaluddin, 2016).

Hasil observasi, menunjukkan bahwa pemakaian obat herbal di lingkungan keluarga Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) sangat pesat beberapa tahun terakhir. Pemakaian ini didasari karena kebutuhan untuk kesehatannya. Pemahaman obat herbal disinyalir memiliki keamanan yang lebih terjamin dibandingkan obat-obatan kimia. Di samping itu obat herbal berbahan dasar alam lebih dapat dipertanggungjawabkan kehalalannya dibandingkan obat kimia sintetik yang dikembangkan oleh industri negara-negara barat. Menurut penelitian Ervina dan Ayubi (2018), pengetahuan, ketersediaan dan informasi adalah faktor keputusan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional. Penelitian oleh Maryani, dkk (2016) menunjukkan bahwa masyarakat lebih puas dan loyal pada obat jamu saintifik dibanding obat-obatan kimia. Obat herbal memiliki keunikan sehingga dapat menarik perhatian konsumen. Keunikan ini dapat terlihat dari atribut yang dimiliki oleh produk tersebut. Atribut produk terdiri atas tiga jenis, yaitu ciri-ciri atau rupa (*features*), fungsi (*function*), dan manfaat (*benefit*) (Kotler & Keller, 2009). Perlu ada kajian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi memilih dan menggunakan obat herbal di lingkungan UNIDA Gontor. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat herbal secara *feature*,

function dan *benefit* ditinjau dari di lingkungan keluarga kampus UNIDA Gontor.

2. Tinjauan Teoritis

Obat herbal atau *herbal medicine* didefinisikan sebagai bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi atau efek lain yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Komposisinya dapat berupa bahan mentah atau bahan yang telah mengalami proses lebih lanjut yang berasal dari satu jenis tumbuhan atau lebih (Winarto, 2007). Sediaan herbal diproses melalui proses ekstraksi, fraksinasi, purifikasi, pemekatan atau proses fisika lainnya; atau diproduksi melalui proses biologi. Produk herbal dapat berisi eksipien atau bahan inert sebagai tambahan bahan aktif (BPOM, 2009). Obat tradisional, dapat dikelompokkan menjadi tiga: obat herbal buatan sendiri, obat tradisional berasal dari pembuat jamu/herbalist, dan obat herbal buatan industri. Adapun klasifikasi obat jamu di Indonesia antara lain:

a. Jamu

Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang memiliki klaim sehat dan keamanan berdasarkan data empiris yang telah digunakan secara turun-temurun. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis (BPOM, 2009). Jamu banyak disediakan dalam bentuk seduhan atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5-10 macam atau lebih. Sebuah ramuan disebut jamu jika telah digunakan masyarakat melewati 3 generasi. Bila umur satu generasi rata-rata 60 tahun, sebuah ramuan disebut jamu jika bertahan minimal 180 tahun (Sari, 2006). Contoh jamu adalah Tolak Angin, Antangin, Wood Herbal, Diapet Anak dan Kuku Bima Gingseng. Keputusan Kepala BPOM RI nomor HK.00.05.4.2411 menetapkan bahwa kelompok jamu harus mencantumkan logo dan tulisan "JAMU". Logo berupa "RANTING DAUN" terletak dalam lingkaran dicetak dengan warna hijau diatas dasar warna putih atau warna lain yang mencolok. Tulisan "JAMU" harus jelas dan mudah dibaca, dicetak dengan warna hitam di atas dasar warna putih atau warna lain yang mencolok (BPOM, 2004).

b. Obat Herbal Terstandar (OHT).

Obat Herbal Terstandar adalah sediaan obat berbahan baku alami, bahan bakunya telah ada pembuktian keamanan dan khasiatnya secara ilmiah seperti: Diapet, Lelap, Fitolac, dan Diabmenec. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411 menetapkan bahwa Obat Herbal Terstandar harus mencantumkan logo berupa "JARI-JARI DAUN 3 PASANG" terletak dalam lingkaran. Logo dicetak dengan warna hijau di atas warna putih atau warna lain yang mencolok. Tulisan "OBAT HERBAL TERSTANDAR" harus jelas dan mudah dibaca, dicetak dengan warna hitam di atas dasar warna putih atau warna lain yang mencolok (BPOM, 2004).

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah distandardisasi, status keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinik pada hewan dan uji klinik pada manusia sehingga dapat disejajarkan sengan obat modern (Kemenkes, 2016). Contoh fitofarmaka adalah Stimuno, Tensigard, dan Nodiar. Menurut keputusan Kepala BPOM, fitofarmaka harus mencantumkan logo berupa "JARI- JARI DAUN" yang membentuk bidang dan terletak dalam lingkaran. Logo dicetak dengan warna hijau di atas dasar putih atau warna lain yang mencolok. Tulisan "FITOFARMAKA" harus jelas dan mudah dibaca, dicetak dengan warna hitam di atas dasar warna putih atau warna lain yang mencolok (BPOM, 2004).

Menurut penelitian, dari seluruh kegiatan penginderaan manusia, 80% adalah penginderaan melalui penglihatan atau kasatmata (visual). Karena itulah, unsur-unsur grafis dari kemasan antara lain: warna, bentuk, merek, ilustrasi, huruf dan tata letak merupakan unsur visual yang mempunyai peran terbesar dalam proses penyampaian pesan secara kasatmata (*visual communication*). Agar berhasil, penampilan sebuah kemasan harus mempunyai daya tarik. Daya tarik pada kemasan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu daya tarik visual (estetika) dan daya tarik praktis (fungsional) (Wirya, 1999). Keunikan suatu produk dapat dengan mudah menarik perhatian konsumen, keunikan ini terlihat dari atribut yang dimiliki oleh suatu produk. Atribut produk terdiri atas tiga jenis, yaitu ciri-ciri atau rupa (*features*), fungsi (*function*), dan manfaat (*benefit*). Ciri-ciri

dapat berupa ukuran, komponen atau bagian, bahan dasar, proses manufaktur, servis atau jasa, penampilan, harga, susunan, maupun merek dagang (*trademark*), dan lain-lain. Sementara manfaat dapat berupa kegunaan, kesenangan yang berhubungan dengan indera, manfaat non material, dan manfaat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan atribut fungsi biasa digunakan sebagai ciri atau manfaat dari penggunaan suatu produk (Kotler dkk, 2003).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah *mix method* yaitu campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survei rapid assessment, pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif hanya menjelaskan gambaran dari setiap variabel sedangkan kualitatif berfungsi memperoleh informasi yang spesifik mengenai nilai, opini, perilaku, dan konteks sosial menurut keterangan populasi. Kekuatan penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk memberikan deskripsi tekstual yang kompleks tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu yang menjadi masalah dalam penelitian menurut perspektif individu yang mengalaminya. Penggunaan desain sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan kajian secara mendalam mengenai gambaran hal-hal apa saja yang berkaitan dengan penggunaan obat herbal di lingkungan keluarga kampus UNIDA Gontor.

Populasi penelitian adalah seluruh karyawan di lingkungan kampus UNIDA Gontor dengan jumlah 250 karyawan. Sedangkan sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10 %, sehingga derajat kepercayaan 90% berjumlah 72 orang.

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Seluruh keluarga (suami dan istri) usia 18 hingga 65 tahun yang menggunakan dan memutuskan untuk menggunakan obat herbal.
- b. Keluarga yang memiliki/menyimpan obat herbal.
- c. Keluarga yang bersedia mengisi kuisoner dan memberikan informasi terkait penggunaan obat herbal.

Kriteria eksklusi :

- a. Keluarga yang tidak bersedia mengisi kuisoner penelitian.

- b. Keluarga yang tidak atau belum menggunakan obat herbal serta tidak berminat menggunakan obat herbal.

Varabel yang digunakan dalam penelitian yaitu:

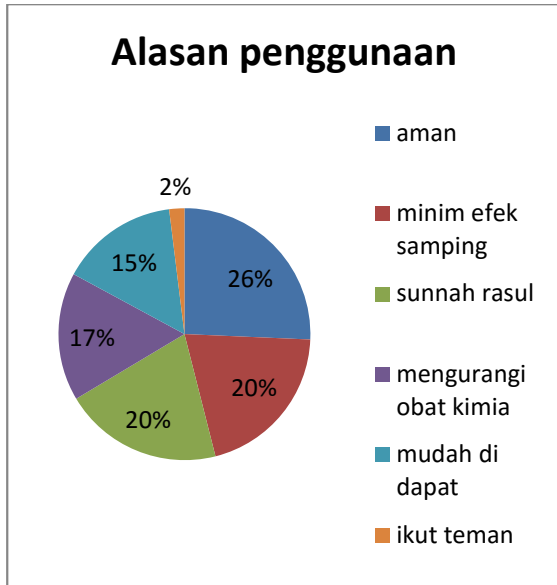
- a. Variable bebas
Herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi atau efek lain yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.
- b. Variable Terikat
 - 1) Feature adalah informasi obat herbal yang terdapat pada kemasan obat herbal.
 - 2) Benefit adalah kegunaan/keuntungan yang didapat pada obat herbal.
 - 3) Function adalah manfaat yang didapatkan pada obat herbal.

Intrumen pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Cara pengambilan data adalah dengan melibatkan enumerator yang dilatih terlebih dahulu kemudian responden menandatangani *informed consent* dan dijaga kerahasiannya. Setelah pengambilan data dengan kuesioner dilakukan wawancara kepada responden terkait kepatuhan dalam pembayaran premi dengan menggunakan panduan wawancara *dan tape recorder*. Teknik analisa data dengan teknik *editing, coding, scoring, tabulating* serta quotasi untuk hasil data kualitatif dengan terlebih dahulu dilakukan *coding data*.

4. Hasil dan Pembahasan

4. 1. Faktor Yang Menyebabkan Penggunaan Obat Herbal

Hasil jawaban responden yang berkaitan tentang alasan yang mempengaruhi penggunaan obat herbal sangat beragam yaitu dengan alasan obat herbal termasuk obat yang aman, mengikuti ajaran atau sunah Rasulullah, mengurangi obat kimia dalam tubuh, mengikuti teman, minimnya efek samping dan alasan obat herbal mudah didapat sehingga didapatkan persentase sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram pengukuran alasan penggunaan obat herbal dengan 6 faktor

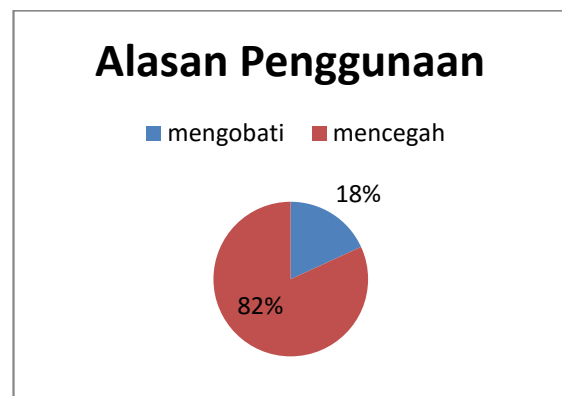
Soal kuesioner tentang faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan obat herbal mencakup 6 alasan yang menjadi alasan penggunaan. Kuesioner diberikan pada 64 responden. Sebanyak 25 responden dengan rentang usia 20-30 tahun memilih alasan obat herbal lebih aman daripada obat kimia. Responden beranggapan bahwa obat herbal tidak melalui proses yang rumit seperti proses obat kimia sehingga dipercaya lebih aman.

Responden yang memiliki alasan mengikuti sunnah Rasul berjumlah 20 orang dikarenakan para responden telah membaca beberapa buku dan hadist yang menjelaskan tentang manfaat obat herbal yang merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasul sehingga responden meyakini bahwa yang diajarkan oleh Rasul adalah sesuatu yang baik dan tidak merugikan umatnya. Kemudian dengan alasan mengurangi konsumsi kimia di dalam tubuh berjumlah 16 orang dikarenakan responden telah beranggapan bahwa dari kecil telah diberi obat medis sehingga merasa bahwa sudah terlalu banyak obat kimia di dalam tubuh sehingga menggunakan obat herbal untuk menetralkan tubuh dan mengurangi kimia di dalam tubuh.

Responden dengan alasan mengikuti teman berjumlah 2 orang. Responden tidak tahu alasan pasti dalam menggunakan obat herbal dan hanya mengikuti teman yang telah lama mengonsumsi obat herbal. Responden dengan alasan minimnya efek samping di dalam obat herbal meliputi 20 orang

dikarenakan responden percaya bahwa obat herbal memiliki efek samping yang merugikan lebih sedikit atau bahkan tidak berbeda dengan obat kimia yang pasti memiliki efek samping di setiap jenisnya. Alasan responden mengenai obat herbal mudah didapat berjumlah 15 orang dikarenakan responden mengetahui bahwa apa yang ditanam di bumi adalah obat yang telah di ciptakan oleh Allah untuk hambanya sehingga obat tersebut mudah didapatkan. Bila dijumlah keseluruhan akan lebih dari 64 orang dikarenakan satu responden dapat menjawab lebih dari satu alasan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan obat herbal.

Adapun pertanyaan kedua terkait faktor yang memengaruhi penggunaan obat herbal yaitu obat herbal yang digunakan untuk mengobati atau mencegah penyakit dikarenakan terdapat perbedaan dalam arti mengobati dan mencegah. Mengobati penyakit artinya bila responden telah didiagnosa oleh dokter memiliki penyakit tertentu dan mengonsumsi obat herbal untuk mengatasi atau mengobati penyakit tersebut. Adapun arti dari mencegah penyakit adalah bila responden tidak memiliki penyakit tertentu dan ingin meningkatkan stamina atau sistem imun sehingga mengonsumsi obat herbal untuk mencegah penyakit yang akan menyerang tubuh. Adapun hasil jawaban responden terkait penggunaan obat herbal untuk mengobati atau mencegah penyakit sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram pengukuran alasan penggunaan obat herbal dengan 2 faktor

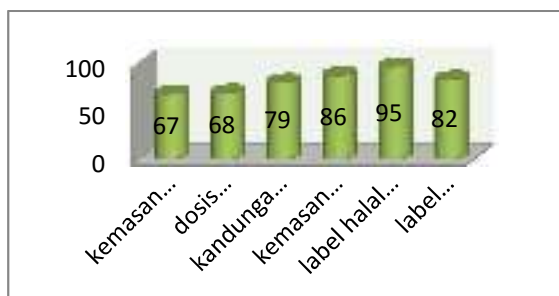
Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa 18% dari jumlah responden menjawab dengan jawaban mengobati dikarenakan responden tersebut pernah mengalami sakit dan telah mengonsumsi obat kimia namun tidak terjadi perubahan sehingga responden menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit tertentu

namun kebanyakan hanya untuk penyakit yang ringan saja seperti demam, flu, radang dan pusing namun bila untuk penyakit yang berat para responden masih mengonsumsi obat kimia. Kemudian untuk jawaban responden mencegah penyakit dengan persentase 82% dikarenakan responden tersebut belum pernah terkena penyakit yang sangat serius sehingga hanya ingin meningkatkan stamina, menambah kekebalan tubuh, diet sehat dan sebelumnya pernah sakit dan sekarang ingin mencegah penyakit tersebut kambuh kembali. Pada dasarnya obat herbal adalah sebagai terapi penyakit tertentu bukan untuk pengobatan yang dikhususkan untuk suatu penyakit.

4.2. Tingkat Pemahaman *Feature, Function dan Benefit*

4.2.1. *Feature*

Feature adalah bentuk kemasan yang terkait informasi yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Adapun hal-hal yang terdapat di dalam *feature* yaitu label kemasan, penampilan kemasan produk, label halal MUI, label kadaluarsa, dosis yang tertera di dalam label kemasan, bahan alam yang terkandung di dalam produk herbal yang dikonsumsi. Sehingga ini menjadi landasan awal untuk penelitian dikarenakan ini adalah hal yang sering diperhatikan oleh masyarakat sebelum membeli atau mengonsumsi produk herbal.



Gambar 3. Diagram pengukuran alasan penggunaan obat herbal berdasarkan *feature*

Persentase yang didapat dari jawaban paham terdapat 54 orang dengan persentase 108 (67%) dengan alasan bahwa responden tersebut sangat memperhatikan kemasan produk yang digunakan sehingga dapat mengetahui perbedaan antara kemasan yang layak digunakan dan tidak layak digunakan.

Dalam produk herbal juga terdapat aturan dosis yang perlu dipatuhi seperti obat kimia. Pengertian dosis penggunaan obat herbal sama dengan obat kimia bila yang tertera pada label

kemasan 3x1 itu berarti 24 (jam) x3 = 8. Artinya jarak waktu mengonsumsi obat yaitu 8 jam. Bila yang tertera pada label kemasan 2x1 yang berarti 24 (jam) x 2 = 12. Artinya jarak waktu mengonsumsi obat 12 jam. Bila yang tertulis 1x1 yang berarti 24 (jam) x 1 = 24. Artinya jarak mengonsumsi obat 24 jam atau sehari sekali.

Untuk jawaban paham dengan jumlah responden 34 orang dengan total score 3,7 (68%) dengan alasan dapat mengetahui dari teman dan keluarga namun terkadang sering mengonsumsi lebih dari dosis yang ditentukan karena obat herbal dijamin aman sehingga responden dapat mengonsumsi sebanyak mungkin

Kandungan bahan alam dalam produk herbal sangat beraneka ragam dan ada beberapa bahan alam yang memiliki manfaat yang sama sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait tentang kandungan bahan alam agar tidak salah dalam mengonsumsi dan agar dapat memberi manfaat sesuai keinginan responden. Total score dari jawaban responden paham tentang kandungan bahan alam yang ada dalam obat herbal berjumlah 48 orang dengan presentase 96 (79%), hal ini disebabkan karena pengetahuan yang di dapat hanya dari penjual obat herbal dan di toko tempat membeli obat herbal.

Kemasan yang menarik adalah kemasan yang dapat meningkatkan minat konsumen dalam mengonsumsi produk herbal dan adapun ciri-ciri kemasan produk yang menarik meliputi bentuk sediaan produk herbal seperti botol kemasan yang menarik, label kemasan yang mudah dipahami, bentuk sediaan yang menarik dan warna sesuai terkait produk yang dimiliki. responden dengan jawaban paham berjumlah 54 orang dengan nilai 108 dengan presentase (86%) dikarenakan responden tersebut mendapat pengetahuan hanya dari memperhatikan kemasan produk herbal yang dimiliki sehingga tidak begitu memperhatikan produk yang lainnya.

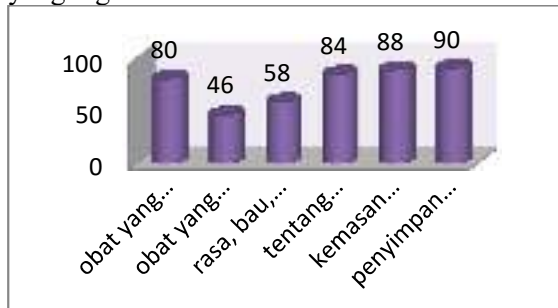
Label halal sangatlah penting untuk semua produk yang digunakan oleh umat muslim di dunia dikarenakan bila sudah ada label halal itu tandanya makan, obat, minuman dan produk kecantikan sudah pasti bagus dikarenakan halal sudah pasti thoyib namun ada beberapa label halal yang dipalsukan sehingga diharuskan para konsumen untuk memperhatikan label halal yang terdapat pada

kemasan dan adapun label halal yang asli adalah label halal yang berasal dari MUI dan memiliki nomor BPOM. responden dengan jawaban paham berjumlah 54 orang dengan presentase (95%) dikarenakan responden tersebut hanya mengetahui bahwa label halal itu penting dan membaca dari beberapa artikel dan mengikuti seminar terkait label halal.

Label tanggal kadaluarsa untuk mengetahui waktu akhir pada penggunaan suatu produk bila produk masih dikonsumsi ditakutkan bila akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan atau merugikan responden sehingga harus di perhatikan dengan baik. Nilai dari soal label tanggal kadaluarsa pada pertanyaan yang terkait features memiliki nilai yang rendah yaitu 82% dikarenakan para responden masih kurang memahami tentang label kadaluarsa yang tertera di dalam kemasan.

4.2.2. Benefit

Benefit adalah sebuah manfaat yang bisa dirasakan dan diterima oleh semua orang pada umumnya itu bersifat baik atau merugikan konsumen dan manfaat yang diberikan oleh obat herbal yang digunakan sehingga dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman responden tentang produk herbal yang digunakan.



Gambar 4. Diagram pengukuran alasan penggunaan obat herbal berdasarkan benefit

Obat yang efektif adalah obat yang sesuai dengan kegunaan yang diinginkan atau tepat indikasi penyakit, tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau dan dosis yang digunakan tepat sehingga tidak merugikan pada pengguna. responden dengan jawaban paham berjumlah 44 orang dengan nilai (80%) dikarenakan responden tersebut mengetahui dari internet, buku kesehatan dan bertanya pada dokter dan herbalis.

Obat yang berkualitas yaitu obat yang memiliki mutu yang baik dan aman digunakan oleh masyarakat dan harus sesuai dengan Cara

Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) agar sesuai dengan standart internasional sehingga penting untuk menjadi pengetahuan bagi responden. jawaban kurang paham berjumlah 20 orang dengan total presentase (46%) hal tersebut terjadi karena para responden hanya mengetahui dari internet dan membaca beberapa buku.

Rasa, bau dan warna obat sangat penting karena bila obat herbal yang di konsumsi memiliki rasa yang asing atau tidak seperti biasanya dan bau yang tidak seperti obat herbal pada umumnya dan memiliki warna yang lebih pucat atau berubah warna dapat dipastikan bahwa obat tersebut sudah tidak layak untuk digunakan. jawaban paham memiliki presentase (58%) dikarenakan para responden tersebut telah mengonsumsi obat herbal cukup lama sekitar 5 tahun lebih sehingga dapat mengetahui tentang rasa, bau dan warna obat herbal yang baik digunakan.

Dalam bentuk sediaan obat terdapat berbagi macam yaitu kapsul yang biasanya sering digunakan untuk menghilangkan rasa pahit yang terkandung dalam obat herbal dan agar mudah ditelan, tablet adalah jenis sediaan yang jarang atau tidak pernah digunakan untuk suatu produk herbal. Kaplet adalah jenis obat penggabungan dari bentuk tablet dan kapsul namun jarang digunakan dalam obat herbal, larutan adalah jenis obat yang bisa larut dalam air biasa dan dapat digunakan untuk pengobatan dalam dan luar, dan suspensi adalah jenis obat yang dilarutkan dalam air dan terdapat butiran-butiran yang belum larut. jawaban paham pada kuesioner responden tentang bentuk obat berjumlah 53 orang dengan presentase (86%) dikarenakan responden pernah mengonsumsi obat beberapa kali dan ada beberapa obat herbal yang memiliki bentuk yang sama sehingga responden dapat menyebutkan tentang beberapa bentuk sediaan obat.

Kemasan yang layak digunakan adalah kemasan yang masih dalam keadaan baik tidak ada cacat sehingga dapat menjaga keamanan bahan yang ada di dalam obat herbal adapun ciri-ciri kemasan yang layak digunakan yaitu menjamin keamanan produk agar produk aman tidak mengandung bahaya dan kebersihannya tetap terjaga sehingga tidak merusak kualitas produk, mudah dalam pengiriman maksudnya adalah produk yang memiliki ketahanan kemasan yang baik sehingga mudah dalam proses pengiriman agar

tidak merusak produk, dan memiliki desain ergonomis yaitu kemasan yang mudah dibawa dan digunakan konsumen agar mudah dituang, mudah dibuka dan digunakan sehingga tidak dapat menjaga kualitas produk. jawaban paham berjumlah 58 orang dengan presentase (88%) dikarenakan para responden sudah mengonsumsi produk herbal cukup lama sehingga responden dapat memperhatikan kemasan produk herbal yang masih layak digunakan dan kemasan yang tidak layak digunakan dan menurut salah satu responden adalah kemasan yang layak ada kemasan yang memiliki keamanan produk yang baik.

Dalam penyimpanan obat herbal sangat di perhatikan dikarenakan ditakutkan hilangnya atau rusaknya bahan yang terdapat didalamnya adapun cara yang menyimpan obat herbal yang benar adalah menyediakan wadah yang digunakan untuk menyimpan obat herbal kemudian letakkan ditempat yang mudah dilihat, simpat obat herbal dalam kemasan asli dalam wadah yang tertutup rapat, kemudian simpat obat herbal dalam suhu ruangan dan tidak terkena sinar matahari secara langsung, jangan menyimpan obat herbal berbentuk cair di dalam lemari pendingin agar tidak membeku, dan bersihkan tempat obat secara rutin. Responden dengan jawaban paham berjumlah 56 orang dengan presentase (90%) dikarenakan para responden mengetahui cara penyimpanan dari label yang terdapat pada kemasan obat herbal dan membaca beberapa buku terkait obat-obatan dan obat herbal sehingga pengetahuan yang didapat cukup baik.

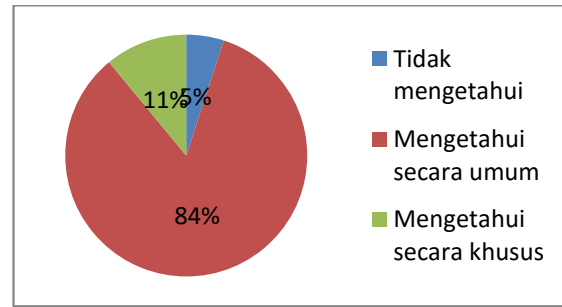
4.2.3. Function

Ditinjau dari bahan atau komposisinya, obat herbal dapat terbuat dari tanaman, hewan, dan mineral. Selain itu, obat herbal dapat ditinjau berdasarkan function yang meliputi bahan obat, cara kerja obat, indikasi obat, dan efek samping obat.

a. Bahan Obat Herbal

Menurut BPOM (2019), Ramuan yang ada pada obat herbal dapat terdiri dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, dan sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang sudah terbukti secara turun-menurun telah digunakan untuk pengobatan. Untuk mendapatkan hasil terapi yang optimal, maka diperlukan pengetahuan mengenai komposisi atau bahan apa saja yang terdapat di dalam obat herbal. Adapun

pengetahuan responden mengenai komposisi atau bahan obat herbal yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Hasil Pengukuran Pengetahuan Responden Mengenai Bahan Obat Herbal yang Digunakan

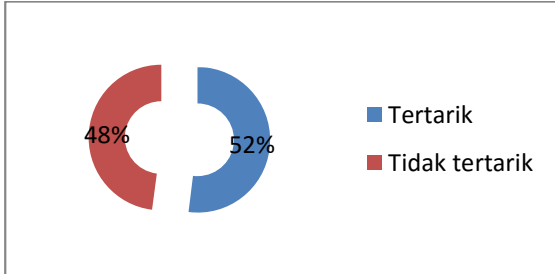
Berdasarkan hasil diagram diatas, sebagian besar responden mengetahui komposisi obat secara umum yaitu sebesar 84%, di ikuti responden yang mengetahui obat herbal secara khusus sebanyak 11%, dan sebanyak 5% responden tidak mengetahui komposisi obat herbal. Responden yang mengetahui komposisi obat herbal secara umum karena mendapatkan informasi komposisi dari kemasan obat herbal dan tidak mengetahui secara khusus senyawa yang terdapat dalam obat herbal tersebut. Hasil dari pengetahuan responden terhadap komposisi obat herbal yang di gunakan sejalan dengan Notoatmodjo (2003), bahwa sumber informasi obat yang diperoleh akan berpengaruh pada pengetahuannya, meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun jika mendapatkan informasi yang baik maka dapat meningkatkan pengetahuannya.

Sedangkan responden yang tidak mengetahui komposisi dari obat herbal yang dikonsumsi dikarenakan kurang perhatian responden terhadap komposisi obat herbal dan sudah terbiasa menggunakan obat herbal tersebut. Rukismono (2011) menyatakan bahwa konsumen lebih mudah untuk mengambil keputusan pada pemakaian yang sifatnya pengulangan atau dilakukan secara terus-menerus pada produk yang sama.

b. Cara Kerja Obat Herbal

Salah satu bahan dari obat herbal adalah tanaman herbal, yang secara umum dapat diartikan bahwa semua jenis tanaman yang mengandung senyawa kimia alami memiliki efek farmakologis dan bioaktivitas penting terhadap penyakit infeksi dan penyakit degeneratif (Suryanto & Setiawan D, 2013). Sehingga, agar pengobatan dapat berjalan

optimal dan sesuai dengan keluhan yang dirasakan maka pengguna obat herbal harus mengetahui cara kerja dari obat herbal tersebut. Adapun ketertarikan responden untuk mengetahui cara kerja obat herbal sebagai berikut.

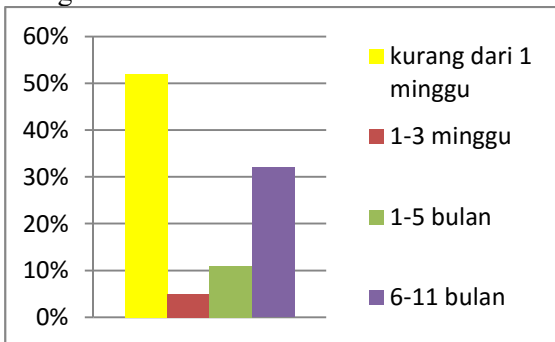


Gambar 6. Diagram Hasil Pengukuran Ketertarikan Mengetahui Cara Kerja Obat Herbal

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden memiliki ketertarikan untuk mengetahui cara kerja obat herbal yaitu sebanyak 52% dan sebanyak 48% tidak tertarik untuk mengetahui cara kerja obat herbal karena sudah percaya dengan yang dikonsumsi dan percaya dengan yang di ajarkan oleh Rasulullah. Responden memiliki ketertarikan untuk mengetahui cara kerja dari obat herbal yang digunakan dengan cara mencari informasi melalui internet, buku, jurnal, ahli medis, penjual obat herbal, pamflet, dan kemasan pada obat herbal.

c. Indikasi Obat Herbal

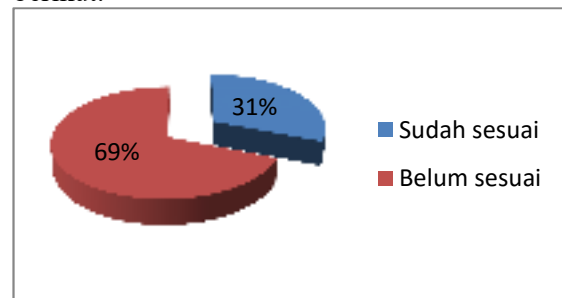
Sebagian responden menggunakan obat herbal dalam kurun waktu satu hingga lima tahun karena kebanyakan dari responden menderita penyakit katastropik yang mana proses pengobatan dan penyembuhan penyakit cenderung lama. Adapun rentang waktu responden merasakan efek terapi adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Durasi Efek Terapi yang Dirasakan

Sebagian responden merasakan adanya efek terapi setelah menggunakan obat herbal dalam kurun waktu kurang dari satu minggu yaitu sebesar 52% dan sebagian kecil responden merasakan efek terapi dalam kurun waktu satu hingga tiga minggu yaitu sebesar 5%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahmad (2012), yang mana seluruh responden merasakan adanya manfaat dan khasiat dari obat herbal yang dikonsumsi. Meskipun efek obat herbal cenderung lamban dan tidak secepat obat kimia. Sedangkan responden yang menderita hipertensi sebagian besar merasakan manfaat dan khasiatnya setelah melakukan pengobatan satu minggu atau lebih.

Berdasarkan lamanya waktu penggunaan obat herbal dan lamanya waktu terapi yang dirasakan selama penggunaan obat herbal, adapun peninjauan kesesuaian penggunaan obat herbal dan penyakit yang di derita beserta manfaat yang dirasakan adalah sebagai berikut.

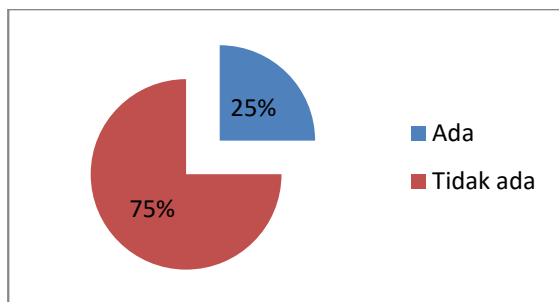


Gambar 8. Diagram Kesesuaian Penggunaan Obat Herbal dengan Penyakit

Sebagian besar responden menggunakan obat herbal belum sesuai dengan penyakit yang di derita dengan presentase sebesar 69% dan sebanyak 31% mengaku sudah sesuai. Alasan responden mengenai penggunaan obat herbal belum sesuai dengan penyakit yang di derita dan hanya merasakan badan menjadi lebih sehat dan jarang sakit sebesar 36%. Sedangkan sebagian kecil responden yang menyatakan sudah sesuai dengan penyakit yang di derita dengan menyatakan keluhan mulai berkurang dan bahkan keluhan sudah tidak kambuh kembali yaitu sebanyak 64%.

d. Efek Samping Obat Herbal

Setiap obat herbal memiliki zat aktif yang dapat menimbulkan adanya efek terapeutik dan efek samping.



Gambar 9. Diagram Efek Samping Obat Herbal

Berdasarkan diagram diatas sebagian besar responden tidak merasakan adanya efek samping setelah menggunakan obat herbal dengan presentase sebanyak 75%. Pernyataan responden tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2019), alasan masyarakat menggunakan obat herbal paling banyak karena terbuat dari bahan alam (37,50%), sehingga masyarakat beranggapan bahwa pengobatan dengan bahan alam lebih aman daripada obat sintesis. Sedangkan sebanyak 25% merasakan adanya efek samping yang tidak begitu berbahaya seperti mual, pusing, sakit perut, panas dingin, dan diare. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan Ningsih (2016), bahwa obat herbal pasti memiliki efek samping sekecil apapun. Namun, efek samping dari obat herbal dapat dihindari dengan penggunaan secara benar dan tepat baik takaran obat, waktu penggunaan, cara penggunaan, pemilihan bahan, serta penyesuaian dengan indikasi penyakitnya.

4.4. Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Penggunaan Obat Herbal

Dalam upaya peningkatan pemahaman tentang penggunaan obat herbal dilakukan dengan cara membuat promosi di media sosial atau iklan terkait bagaimana cara mengetahui obat herbal meliputi features, benefit dan function agar masyarakat dapat mengetahui dan membedakan mana produk obat herbal yang layak digunakan dan aman dikonsumsi.

Obat herbal merupakan obat yang biasanya dibuat dari tumbuh-tumbuhan yang meliputi akar, daun, bunga, dan batang tanaman sehingga ada beberapa masyarakat yang mengonsumsi dengan cara langsung atau membeli obat herbal berbentuk kemasan. Bagi masyarakat yang mengonsumsi obat herbal dalam bentuk kemasan harusnya lebih memperhatikan bentuk kemasan luar seperti label kemasan yang berisi tanggal kadaluarsa,

label halal MUI, dosis sediaan, komposisi, nomor BPOM, dan komposisi bahan itu merupakan landasan awal sebelum membeli produk obat herbal kemudian perhatikan tentang bahan yang terkandung didalamnya apakah bahan tersebut sesuai dengan manfaat yang tertera di label kemasan dan banyaklah bertanya kepada seseorang yang ahli seperti dokter, herbalis atau orang yang sudah berpengalaman lama dalam menggunakan obat herbal.

5. Kesimpulan

- 5.1. Dari hasil penelitian tersebut diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab pemilihan obat herbal ditemukan alasan terbanyak yaitu dengan alasan aman sejumlah 25 orang, dengan alasan sunnah Rasul berjumlah 20 orang, dengan alasan mengurangi kimia dalam tubuh berjumlah 16 orang, kemudian dengan alasan mengikuti teman berjumlah 2 orang, dengan alasan minim efek samping berjumlah 20 orang dan dengan alasan obat herbal mudah didapat berjumlah 15 orang.
- 5.2. Dalam penelitian ini diketahui pemahaman tentang features yang berkaitan tentang kemasan yang tidak layak digunakan berjumlah 64 orang dengan presentase 72%, pemahaman dosis penggunaan didalam obat herbal 54%, untuk pemahaman kandungan bahan alam didalam obat herbal 67%, untuk pemahaman kemasan produk yang menarik 71%, untuk pemahaman tentang label halal MUI 72%, dan untuk pemahaman label tanggal kadaluarsa 67%. Kemudian untuk pemahaman benefit terkait tentang pemahaman oat yang efektif 62%, pemahaman obat yang berkuallitas 49%, pemahaman tentang rasa, bau dan warna obat herbal yang baik 48%, pemahaman tentang bentuk obat 70%, pemahaman tentang kemasan yang layak digunakan 71%, dan pemahaman penyimpanan obat herbal 71%. Dan kemudian untuk pemahaman function terkait manfaat obat herbal bagi kesehatan 103%, pemahaman tentang bahan obat herbal 102%, pemahaman tentang efek samping 100% dan pemahaman tentang cara kerja obat 57%.
- 5.3. Penggunaan produk herbal berdasarkan kategori jamu sebanyak 94,7%, OHT

sebanyak 5,3%, dan fitofarmaka sebanyak 0%. Sehingga produk herbal yang belum mencantumkan logo obat herbal sebanyak 62 produk dari keseluruhan total produk yang digunakan responden.

- 5.4. Pemilihan obat herbal berdasarkan function ditinjau dari bahan obat sebagian responden mengetahui bahan obat herbal secara umum yaitu sebesar 84%; berdasarkan cara kerja obat, sebagian responden belum mengetahui cara kerja obat, namun memiliki ketertarikan untuk mengetahui cara kerja obat dengan prosentase sebesar 52%; berdasarkan efek samping obat, sebanyak 75% responden tidak merasakan adanya efek samping; berdasarkan indikasinya, sebanyak 69% responden menggunakan obat herbal belum sesuai dengan indikasi penyakit yang di derita.

Daftar Pustaka

1. Peraturan Pemerintah 103 tahun 2014 tentang Peraturan Pemerintah Pelayanan Kesehatan Tradisional
2. Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. 2018
3. Kamaluddin. 2016. Obat Herbal Berkhasiat, Keamanan Perlu Dimonitor. *Jurnal of Indonesian Medical Association*. Volume : 66 No. 10, Oktober 2016. Diakses di : <http://ojsmki.idionline.org/index.php/jinma/issue/view/4>
4. Ervina dan Ayubi. 2018. Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu. *Perilaku dan Promosi Kesehatan*. Vol.1, No. 1, April 2018: 1-9. Diakses di : <http://journal.fkm.ui.ac.id/ppk/article/view/2101>
5. Maryani et al. 2016. Faktor dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Jamu Sainifik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol.19 No. 3 tahun 2016. Diakses di : <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/6327/4866>
6. Kotler, P. dan Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi Tigabelas. Erlangga, Jakarta.
7. Winarto, W. 2007. *Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobatan Herbal*. Jakarta. Karya Sari Herbal Media.
8. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2009. *Kriteria Dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional Obat Herbal Terstandar Dan Fitofarmaka*.
9. Sari, L.O.R.K. 2006. Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanan. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1):1-7.
10. Badan Pengawasan Obat dan Makanan. 2004. *Kreteria dan Tata laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka*.
11. Kotler, P. dan Armstrong, G. 2008. *Prinsip – Prinsip Pemasaran*. Edisi 12. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
12. Kotler, Phillip, dan Gary Armstrong.(2003).*Dasar-Dasar Pemasaran Jilid 1, Edisi Kesembilan*.Jakarta: PT.Indeks.
13. Simamora, Bilson, 2008. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*.Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
14. Wirya, Iwan. 1999. *Kemasan yang Menjual*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.